

Penerapan Model *Value Clarification Technique (VCT)* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPS

Sriyanto

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Sarkuji Waluya

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Nurma Indah Oktaviani

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Ning Breni Astuti

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Komaru Zaman

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Agung Sustiyawan

Madrasah Tsanawiyah 5 Karanganyar

Alamat: Jl. Ki Ageng Gribig No.7, Margomulyo, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434

Korespondensi penulis: ayahvania9@gmail.com

Abstrak. *The understanding acquired by students during the learning process significantly contributes to building a strong academic foundation and supports the development of essential life skills for the future. This research uses a qualitative approach. The informants in this study were Social Studies teachers. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The results of this study are as follows: 1) The steps of the VCT model include: developing a complete instructional plan (scenario) outlined in the Lesson Plan (RPP) by clearly defining the targeted values; during the lesson opening, the teacher explains the learning objectives, content scope, methods, tools, and general overview; the teacher presents a stimulus and issues relevant to the learning material; students are asked to classify the material and problems, then analyze case by case, and determine their own stance along with arguments and reasoning—students are encouraged to relate the case to their own experiences; the teacher and students provide comments and engage in discussion to reinforce the students' values; the teacher and students conclude the lesson together; 2) The advantages of the VCT include: helping students identify personal values; increasing self-awareness; encouraging responsible decision-making; developing social skills and empathy; being flexible and adaptable to various learning materials; 3) The disadvantages of the VCT are: it is not sufficient to build strong character alone; it tends to focus more on cognitive aspects and less on the affective domain; and it requires highly*

Received Juni, 2025; Revised Juli, 2025; September, 2025

*Corresponding author, ayahvania9@gmail.com

trained teachers. The conclusion of this study is that the VCT model can be applied in the learning process as an effort to enhance student understanding during the learning process at the Madrasah or school level.

Keywords: *Value Clarification Technique (VCT), Student Understanding, Social Studies Learning*

Abstrak. Pemahaman yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran berkontribusi besar dalam membentuk dasar akademik yang kokoh dan mendukung pengembangan keterampilan hidup yang esensial untuk masa depan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini adalah guru IPS. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Langkah-langkah model VCT meliputi 1) Mengembangkan pengajaran secara lengkap (skenario) yang dituang dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dengan menentukan target nilai harapan yang jelas; Pembukaan pengajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, metode kerja, alat dan ikhtisar umum pelajaran; Guru mengutarakan stimulus dan permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran; Siswa disuruh mengklasifikasi materi dan permasalahan, kemudian menganalisis kasus demi kasus serta menentukan posisi diri siswa dengan argumentasi dan alasannya, siswa dipersilahkan menganalogikan kasus tersebut pada diri siswa; Guru dan siswa mengomentari dan berdiskusi untuk mendapatkan pemantapan nilai pada siswa; Guru Bersama siswa menyimpulkan materi; 2) Kelebihan model VCT yaitu Membantu siswa mengidentifikasi nilai pribadi; Meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*); Mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab; Mengembangkan keterampilan sosial dan empati; Fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai materi pembelajaran; 3) Kekurangan model VCT adalah Tidak cukup untuk membangun karakter kuat; Terlalu berfokus pada kognitif dan kurang pada afektif; Memerlukan guru yang sangat terlatih. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa model VCT dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa selama proses pembelajaran di Tingkat Madrasah atau sekolah.

Kata Kunci: *Value Clarification Technique (VCT), Pemahaman Siswa, Pembelajaran IPS*

PENDAHULUAN

(Purwanto, 2010) mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Sedangkan definisi pemahaman menurut S. Nasution adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pemahaman siswa adalah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

Pengertian model Value Clarification Technique (VCT) menurut La Iru dan La Ode Safiun Arihi merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, sehingga pemahaman siswa dapat meningkat. Sedangkan pengertian model pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique-VCT) menurut (Adisusilo, 2013) adalah pendekatan pendidikan nilai di mana siswa dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Model pembelajaran VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Menurut (Wina, 2008) mengemukakan secara umum bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) sebagai berikut: 1) Mengembangkan pengajaran secara lengkap (skenario) yang dituang dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dengan menentukan target nilai harapan yang jelas; 2) Pembukaan pengajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, metode kerja, alat dan ikhtisar umum pelajaran; 3) Guru mengutarakan stimulus dan permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran; 4) Siswa disuruh mengklasifikasi materi dan permasalahan, kemudian menganalisis kasus demi kasus serta menentukan posisi diri siswa dengan argumentasi dan alasannya, siswa dipersilahkan menganalogikan kasus tersebut pada diri siswa; 5) Guru dan siswa mengomentari dan berdiskusi untuk mendapatkan pemantapan nilai pada siswa; 6) Guru Bersama siswa menyimpulkan materi. Dengan model ini, siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Kelebihan pada model Value Clarification Technique (VCT) menurut Kirschenbaum (1977) yaitu: 1) Membantu siswa mengidentifikasi nilai pribadi; 2) Meningkatkan kesadaran diri (self-awareness); 3) Mendorong pengambilan keputusan

yang bertanggung jawab; 4) Mengembangkan keterampilan sosial dan empati; 5) Fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai materi pembelajaran. Sedangkan kelemahan model Value Clarification Technique (VCT) menurut (Snauwaert, 2008) yaitu: 1) Tidak cukup untuk membangun karakter kuat; 2) Terlalu berfokus pada kognitif dan kurang pada afektif; 3) Memerlukan guru yang sangat terlatih.

IPS adalah sebuah konsep pengembangan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial dengan tujuan membentuk pribadi warga negara yang peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat (Surahman & Mukminan, 2017). Sedangkan menurut NCSS (National Council for the Social Studios) mengatakan bahwa IPS merupakan sebuah studi yang memusatkan pembahasan mengenai ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mencapai tujuan pendidikan (Endayani, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal, pendekatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar cenderung masih berpusat pada metode ceramah sebagai metode utama. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran, dan pemahaman siswa masih rendah. Sehingga, hasil evaluasi yang diperoleh siswa tidak memenuhi standar kompetensi dan menunjukkan siswa cenderung pasif serta tidak memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa tidak banyak berinteraksi satu sama lain saat mengerjakan tugas kelompok. Hal ini membuat siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran baru. Namun, dengan bimbingan yang tepat, beberapa siswa mulai menunjukkan keinginan untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dapat diterapkan sebagai alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa secara tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan dan teori yang relevan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model Value Clarification Technique (VCT) pada pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kabupaten Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar?; 2) Bagaimana kelebihan dan kekurangan pada penerapan model Value Clarification Technique (VCT) pada pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. (Komariah & Satori, 2011) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen. (Sukmadinata, 2011) memaparkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang bermanfaat sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk memverifikasi kebutuhan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Peneliti mengumpulkan, menyusun dan menyajikan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Implementasi Model Value Clarification Technique (VCT) Pada Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar telah menggunakan model Value Clarification Technique (VCT) pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman siswa, mendorong partisipasi aktif

siswa dalam proses pembelajaran dan membantu siswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai.

Dalam pelaksanaan penerapan model Value Clarification Technique (VCT) pada pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu mengembangkan pengajaran secara lengkap (skenario) yang dituang dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dengan menentukan target nilai harapan yang jelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

"Langkah pertama yaitu mengembangkan pengajaran secara lengkap (skenario) yang dituang dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dengan menentukan target nilai harapan yang jelas. Hal ini sangat penting karena jika pengajaran disusun secara lengkap dalam RPP, maka guru bisa lebih fokus dan terarah dalam menyampaikan materi, serta mampu menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa di kelas." (Hasil wawancara dengan guru IPS MTs N 1 Klaten).

Langkah kedua yaitu pembukaan pengajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, metode kerja, alat dan ikhtisar umum pelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil Observasi menunjukan bahwa:

"Menurut saya bagian pembukaan itu sangat penting karena menjadi fondasi awal untuk membangun fokus dan kesiapan belajar siswa. Jika pembukaannya kuat, maka siswa akan lebih siap mengikuti proses pembelajaran sampai akhir. Pembukaan yang baik juga membentuk suasana kelas yang kondusif dan mengarahkan perhatian siswa pada topik yang akan dipelajari." (Hasil observasi guru IPS di MTS N 5 Karanganyar)".

Langkah ketiga adalah guru mengutarakan stimulus dan permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini sesuai berdasarkan hasil observasi menunjukan bahwa:

"Stimulus dan permasalahan saya sampaikan di awal pembelajaran untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa, membangun konteks yang dekat dengan kehidupan mereka, dan memicu rasa ingin tahu. Permasalahan yang relevan membuat siswa merasa bahwa materi yang akan dipelajari tidak hanya teoritis, tapi juga aplikatif." (Hasil wawancara guru IPS di Mts N 1 Klaten)

Langkah keempat adalah siswa mengklasifikasi materi dan permasalahan, kemudian menganalisis kasus demi kasus serta menentukan posisi diri siswa dengan argumentasi dan alasannya, siswa dipersilahkan menganalogikan kasus tersebut pada diri siswa. Sesuai dengan dari hasil wawancara:

"Langkah keempat dalam model Value Clarification Technique (VCT) bertujuan agar siswa mampu berpikir sistematis. Siswa belajar untuk memilah informasi

yang penting dan relevan, serta siswa dapat membedakan antara fakta dan opini. Hal ini merupakan langkah awal untuk membentuk pola berpikir kritis dan analitis. Dan dengan kemampuan ini, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga bisa mengaitkannya dengan konteks sosial di sekitar.” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTS N 5 Karanganyar).

Langkah kelima adalah guru dan siswa mengomentari dan berdiskusi untuk mendapatkan pemantapan nilai pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

”Proses diskusi dan saling memberi tanggapan bukan semata-mata dilakukan untuk menjawab pertanyaan atau mencari siapa yang paling benar, melainkan sebagai sarana menanamkan dan memperdalam pemahaman nilai-nilai kehidupan. Nilai seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab dibahas melalui situasi nyata dan dibawa ke dalam ruang dialog. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menguasai konsep secara kognitif, tetapi juga mulai menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai akan lebih kuat tertanam ketika siswa terlibat aktif dalam proses berpikir kritis, berdiskusi terbuka, dan merefleksikan pengalaman mereka melalui interaksi di kelas.” (Hasil wawancara guru IPS di MTs N 1 Klaten).

Langkah keenam guru bersama siswa menyimpulkan materi. Kegiatan pada langkah keenam sesuai dengan hasil observasi yang mengemukakan bahwa:

“Guru mengajak siswa untuk menyusun kesimpulan bersama sebagai cara untuk memastikan bahwa siswa benar-benar menangkap pokok pembelajaran hari itu. Ketika siswa dilibatkan dalam proses tersebut, maka siswa terdorong untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari, mengidentifikasi bagian yang masih membingungkan, dan mengaitkan materi dengan situasi di kehidupan sehari-hari. Menyimpulkan bersama juga menjadi sarana untuk menyatukan persepsi dan memperkuat pemahaman terhadap hal-hal yang dianggap paling penting.” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTS N 5 Karanganyar).

Menurut hasil wawancara, pelaksanaan model ini sangat bergantung pada dukungan guru IPS. Selain memberikan instruksi dan petunjuk yang jelas kepada siswa, dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang diperlukan dan pengaturan waktu yang efektif. Dengan demikian, penerapan model Value Clarification Technique (VCT) terbukti efektif dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran.

Kelebihan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Pada Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Model Value Clarification Technique (VCT) memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran yang signifikan yaitu:

1. Membantu siswa mengidentifikasi nilai pribadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Salah satu kelebihan utama dari model Value Clarification Technique (VCT) adalah pendekatannya yang sangat personal. Model Value Clarification Technique (VCT) tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir, merasa, dan memilih berdasarkan nilai yang siswa yakini. Hal ini sangat penting dalam pendidikan nilai, karena siswa tidak sekadar menghafal apa itu kejujuran atau toleransi, tapi mereka benar-benar diajak untuk menemukan nilai itu dalam diri mereka sendiri.” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTs N 1 Klaten).

2. Model *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*). Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Melalui model Value Clarification Technique (VCT), siswa diarahkan untuk mengenali nilai-nilai yang dianggap penting bagi siswa. Dengan diskusi dan refleksi, siswa belajar mengevaluasi sikap dan pilihan pribadi. Dari sinilah kesadaran diri berkembang, kemudian siswa memulai memahami jati dirinya serta alasan di balik pandangan dan keputusan siswa.” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTS N 5 Karanganyar).

3. Model *Value Clarification Technique* (VCT) dapat mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Model Value Clarification Technique (VCT) efektif untuk mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab pada siswa. Hal ini dikarenakan model Value Clarification Technique (VCT) dapat membiasakan siswa untuk mempertimbangkan secara matang sebelum mengambil tindakan. Siswa tidak sekadar memilih sebuah nilai, tetapi juga diajak menganalisis alasan, konsekuensi, serta kesiapan siswa dalam menjalani pilihan tersebut. Hal ini yang menumbuhkan pola pikir reflektif yang penting untuk membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab.” (Hasil observasi guru IPS di MTs N 1 Klaten).

4. Model *Value Clarification Technique* (VCT) mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Hal serupa disampaikan oleh Guru IPS di MTS N 5 Karanganyar yang menyatakan bahwa:

“Model Cooperative Problem Solving memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog, bertukar pandangan, dan mendengarkan satu sama lain dalam suasana yang aman dan terbuka. Pada saat siswa menyampaikan pendapat tentang nilai-nilai tertentu, siswa juga belajar cara menyampaikan ide dengan santun dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini secara langsung melatih keterampilan sosial seperti komunikasi, toleransi, dan kerja sama.” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTS N 5 Karanganyar).

5. Model *Value Clarification Technique* (VCT) yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai materi pembelajaran. Hal serupa disampaikan oleh Guru IPS di MTs N 1 Klaten yang menyatakan bahwa:

“Salah satu kelebihan dari model Value Clarification Technique (VCT) terletak pada fleksibilitasnya. Model pembelajaran ini tidak terbatas pada pembelajaran

nilai atau etika, tetapi dapat diaplikasikan di berbagai mata pelajaran. Dalam pembelajaran IPS misalnya, guru memanfaatkannya untuk membahas isu-isu seperti konflik sosial, ketimpangan, atau dampak globalisasi. Siswa diajak mengevaluasi peristiwa tersebut dengan sudut pandang nilai yang mereka miliki.” (Hasil wawancara dengan guru IPS N 1 Klaten)

Data menunjukkan bahwa model Value Clarification Technique (VCT) sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Interaksi kelompok sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dan menghargai kontribusi setiap anggota. Model ini berfungsi dengan baik untuk mencapai tujuan dan memberikan manfaat besar dalam proses pembelajaran.

Kekurangan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Pada Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Kekurangan model Value Clarification Technique (VCT) yang pertama adalah tidak cukup untuk membangun karakter kuat. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Model *Value Clarification Technique* (VCT) memang bagus untuk membantu siswa mengenali nilai yang dianggap penting, namun jika hanya mengandalkan model *Value Clarification Technique* (VCT) saja, karakter siswa belum tentu terbentuk dengan kuat. Karena Model *Value Clarification Technique* (VCT) cenderung fokus pada proses berpikir dan memilih nilai, tapi tidak selalu disertai dengan pembiasaan atau tindakan nyata.” (Hasil observasi guru IPS di MTs N 1 Klaten).

Kelemahan model Value Clarification Technique (VCT) yang kedua adalah terlalu berfokus pada kognitif dan kurang pada afektif. Hal tersebut sesuai dengan hasil Observasi yang mengatakan bahwa:

“Salah satu keterbatasan model Value Clarification Technique (VCT) adalah dominasi pendekatan intelektual. Diskusi dan refleksi benar membantu siswa memahami nilai, namun belum tentu membuat siswa merasakan atau menghayatinya. Ranah afektif yang menyangkut rasa peduli, kesungguhan, dan ketulusan masih perlu lebih diperkuat agar nilai benar-benar melekat dalam diri siswa.” (Hasil wawancara guru IPS di MTS N 5 Karanganyar).

Kemudian, kelemahan model Value Clarification Technique (VCT) yang ketiga adalah memerlukan guru yang sangat terlatih. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“Model Value Clarification Technique (VCT) memerlukan lebih dari sekadar memberi pertanyaan kepada siswa. Guru harus bisa menciptakan suasana diskusi yang aman dan mendalam, menggali nilai secara empatik, dan mengarahkan siswa untuk merefleksikan pilihan mereka dengan jujur. Ini tentu memerlukan pelatihan dan kesiapan profesional yang tidak bisa instan.” (Hasil wawancara guru IPS di MTs N 1 Klaten).

Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar telah menggunakan model Value Clarification Technique (VCT) pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman siswa di dalam kelas. Hal ini relevan

dengan teori menurut (Arihi & Safiu, 2012) mengatakan bahwa teknik pengajaran model Value Clarification Technique (VCT) dapat membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, sehingga pemahaman siswa dapat meningkat. Sehingga model ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan siswa dapat lebih mandiri dalam pembelajaran di kelas dengan membentuk kelompok, dan meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPS

Dalam pelaksanaan penerapan model Value Clarification Technique (VCT) pada pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar dilakukan dengan beberapa langkah. Menurut Sanjaya Wina mengemukakan secara umum bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) sebagai berikut: 1) Mengembangkan pengajaran secara lengkap (skenario) yang dituang dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dengan menentukan target nilai harapan yang jelas; 2) Pembukaan pengajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, metode kerja, alat dan ikhtisar umum pelajaran; 3) Guru mengutarakan stimulus dan permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran; 4) Siswa disuruh mengklasifikasi materi dan permasalahan, kemudian menganalisis kasus demi kasus serta menentukan posisi diri siswa dengan argumentasi dan alasannya, siswa dipersilahkan menganalogikan kasus tersebut pada diri siswa; 5) Guru dan siswa mengomentari dan berdiskusi untuk mendapatkan pemantapan nilai pada siswa; 6) Guru Bersama siswa menyimpulkan materi.

Kelebihan pada model Value Clarification Technique (VCT) menurut Kirschenbaum (1977) yaitu: 1) Membantu siswa mengidentifikasi nilai pribadi; 2) Meningkatkan kesadaran diri (self-awareness); 3) Mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab; 4) Mengembangkan keterampilan sosial dan empati; 5) Fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai materi pembelajaran.

Sedangkan kelemahan model Value Clarification Technique (VCT) menurut Hansen (2017) yaitu: 1) Tidak cukup untuk membangun karakter kuat; 2) Terlalu berfokus pada kognitif dan kurang pada afektif; 3) Memerlukan guru yang sangat terlatih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Model Value Clarification Technique (VCT) pada pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar disimpulkan sebagai berikut: Dalam pelaksanaan penerapan model Value Clarification Technique (VCT) pada pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar menerapkan beberapa langkah yaitu: 1) Mengembangkan pengajaran secara lengkap (skenario) yang dituang dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dengan menentukan target nilai harapan yang jelas; 2) Pembukaan pengajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, metode kerja, alat dan ikhtisar umum pelajaran; 3) Guru mengutarakan stimulus dan permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran; 4) Siswa disuruh mengklasifikasi materi dan permasalahan, kemudian menganalisis kasus demi kasus serta menentukan posisi diri siswa dengan argumentasi dan alasannya, siswa dipersilahkan menganalogikan kasus tersebut pada diri siswa; 5) Guru dan siswa mengomentari dan berdiskusi untuk mendapatkan pemantapan nilai pada siswa; 6) Guru Bersama siswa menyimpulkan materi. Kelebihan Model Value Clarification Technique (VCT) Pada Mata Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar yaitu: 1) Membantu siswa mengidentifikasi nilai pribadi; 2) Meningkatkan kesadaran diri (self-awareness); 3) Mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab; 4) Mengembangkan keterampilan sosial dan empati; 5) Fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai materi pembelajaran. Kekurangan Model Value Clarification Technique (VCT) Pada Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar yaitu: 1) Tidak cukup untuk membangun karakter kuat; 2) Terlalu berfokus pada kognitif dan kurang pada afektif; 3) Memerlukan guru yang sangat terlatih.

DAFTAR REFERENSI

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Raja Grafindo Persada.
- Arihi, L. I., & Safiu, L. O. (2012). *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Multi Presindi.
- Endayani, H. (2018). *Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS. Ittihad*.

- Komariah, A., & Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung,. Alfabeta.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Snauwaert, D. T. (2008). Ethical Visions of Education: Philosophies in Practice (review). *Education and Culture*, 23(2), 86–88. <https://doi.org/10.1353/eac.0.0000>
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>
- Wina, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Kencana.